

EKSTRAKURIKULER SENI KARAWITAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN KETRAMPILAN BERMUSIK UNTUK PELAJAR DI SMA NEGERI 1 (SMANSA) SURAKARTA

Bambang Sosodoro

ABSTRACT

Character education for children and or adolescent is a very important thing. As the nation's next generation are expected to continue their lofty ideals of the nation's dignity to uphold the values of eastern culture. In order to realize these goals, the musical is one of Java can be used for a cultural heritage as a medium of education. That's because the musicians there are many teachings or values that are positive and very useful for the formation of character and personality of the child. For example, as stated in the texts or song lyric. On this occasion, through the activities of Community Services at the secondary school level (SMA) 1 Surakarta country is expected to contribute ideas and ideals are. Senior High School 1 Surakarta is a favorite school students who have a smart, skilled, and high discipline. With the support of human resources, and infrastructure are very memadai, character education and skills play traditional instruments can be channeled through musical training in extracurricular activities.

Keywords: character education, musical skills, Javanese gamelan.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang harus ditanamkan sejak dini. Di masa krisis moral sekarang ini, pendidikan budi pekerti sangat penting untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan budi pekerti

yang harus diterapkan pada setiap jenjang pendidikan formal. Salah satunya jenjang pendidikan formal adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Para pendidik sepakat bahwa implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah dapat membangun etika kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan kemampuan akademik siswa. Pendidikan budi pekerti meliputi emosi, intelektual dan kualitas moral seseorang atau sekelompok orang dalam berperilaku. Pendidikan budi pekerti berhubungan dengan kejujuran, keadilan dan sportifitas, dapat dipercaya, tanggungjawab, respek, sampai dengan memahami perbedaan antar individu dan kelompok. Pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti memiliki esensi pengembangan nilai-nilai moral, penyelesaian masalah (problem solving) dan ketrampilan interpersonal, etika dalam bekerja, empati, serta refleksi diri.

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah menjadikan anak didik memiliki pengetahuan dan menjadi baik. Untuk dapat memenuhi kedua tujuan tersebut, selain diberikan pendidikan akademik juga dibutuhkan pendidikan budi pekerti sebagai landasan pengembangan diri dan landasan dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat diterima masyarakat.

Dalam kurikulum sekolahan formal, pendidikan budi pekerti tentu telah disampaikan pada mata pelajaran seperti: Agama, PPKN, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. Akan tetapi kenyataannya hal itu belum menjadi jaminan 100% untuk dapat tercapai tujuan dari pendidikan tersebut. Mereka dapat menyerap

pendidikan tersebut secara teori akan tetapi terkadang dalam praktiknya belum direalisasikan atau diamalkan. Maka dari itu, pendidikan budi pekerti tentunya juga dibangun dari keluarga, lingkungan, dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjangnya. Untuk membantu mewujudkan tercapainya tujuan dari pendidikan budi pekerti tersebut, guru melalui program/ kegiatan di luar mata pelajaran pokok seharusnya juga diadakan. Salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan murid sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki keunggulan intelektual kecerdasan emosional, kecakapan/ketrampilan, kepemimpinan, dan budi pekerti luhur. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan tersebut dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, pada umumnya dan banyak diminati adalah olah raga dan kesenian. Selain bermanfaat sebagai kesehatan, kegiatan olah raga dapat mewartakan potensi dan bakat yang dimiliki siswa sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya mereka sukses menjadi atletik/ olah ragawan. Begitu juga kesenian, dengan seni khususnya seni tradisi yaitu dapat menumbuhkan kecintaannya terhadap tanah air, serta kebudayaan Indonesia. Ekstrakurikuler kesenian mencakup seni tari, seni musik (barat dan tradisional), dan drama/ teater.

Dalam rangka pembentukan kepribadian, karakter bangsa dan kepemimpinan, karawitan adalah salah satu kegiatan yang dipandang relevan sebagai pendidikan untuk para pelajar. Dikatakan demikian karena karawitan yang sifatnya adalah halus, rumit, lembut, secara tidak langsung dapat memperhalus budi pekerti. Karawitan juga dapat digunakan sebagai sarana terapi seperti yang telah banyak dilakukan di luar negeri (sekolah-sekolah, penjara-penjara). Dalam sistem permainan karawitan/ gamelan juga mengajarkan sikap saling toleransi, interaksi, tidak ada yang menonjol/ egois, dan patuh terhadap pimpinan (misalnya kendang/ bonang/ rebab).

Dewasa ini karawitan memang telah menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang cukup populer di sekolahan formal terutama di tingkat SD hingga SMP. Kegiatan karawitan di sekolah tetap eksis karena beberapa daerah sering menyelenggarakan lomba karawitan anak. Selain itu, juga setiap tahunnya terdapat festival dan lomba seni siswa (FLS2N). Sehingga setidaknya terdapat kegiatan (latihan) dalam rangka mengikuti festival tahunan tersebut. Masuk tingkat SMA volume kegiatan karawitan di sekolahan-sekolahan mulai menurun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kegiatan atau ajang kesenian untuk mereka, baik oleh sekolahan maupun pemerintah daerah/ provinsi. Mereka lebih digiring ke arah keilmuan/ pengetahuan umum.

Bukan hanya karawitan saja, nampaknya memang terdapat penurunan minat anak setingkat SMA terhadap kesenian tradisi secara umum. Hal ini memang terjadi secara alamiah, karena jiwa anak seusia SMA yang masih labil, mudah terpengaruh oleh lingkungan dan perkembangan zaman. Hal ini dapat

dilihat dari cara berbusana, bergaul, hiburan yang sifatnya ngepop atau lagi populer/ ngetren. Maka dari itu tidak mengherankan jika anak seusia SMA masih selalu dikhawatirkan dengan kegiatan tawuran dan sex. Dalam berperilaku sehari-haripun, anak-anak SMA khususnya di perkotaan masih banyak yang kurang tahu sopan santun atau mengenal bahasa Jawa (krama). Padahal di sekolah-sekolah luar negeri, kesenian tradisi (karawitan Jawa) justru menjadi pelajaran pokok. Hal ini tentu menjadi renungan kita semua, orang tua, guru, sekolahan/ pemerintah.

Permasalahan Mitra

Dari sekian SMA yang ada di Surakarta, pada kesempatan ini adalah SMA negeri 1 yang menjadi sasaran/ target dari kegiatan (PKM) ini. Hingga saat ini tercatat SMA negeri Surakarta menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraihinya, antara lain: nilai rata-rata siswa menempati urutan pertama se kota Surakarta, sering mendapatkan penghargaan dari lomba olimpiade ekonomi, geografi, sejarah, debat bahasa inggris, merakit robot, matematika, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Atas prestasinya tersebut, SMA negeri 1 Ska menjadi dikenal hingga luar daerah, bahkan luar negeri.

Sekolah tersebut juga dikenal memiliki seperangkat gamelan yang dapat dikatakan sangat bagus jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain. Akan tetapi sayangnya kegiatan karawitan kurang mendapat perhatian dan tidak dikekola dengan baik. Termasuk gamelan yang kurang terawat. Padahal sebagian

besar dari mereka adalah berasal dari SD, SMP yang karawitannya maju (seperti SD Kasatriyan, SD negeri 15, SMPN 1, SMPN 4). Artinya secara keterampilan sesungguhnya telah mereka miliki sebelumnya. Karena kurangnya ajang untuk kegiatan berkarawitan, sehingga kemampuan mereka dalam praktik karawitan menjadi macet, dan menurun. Hal ini patut disayangkan.

Volume kegiatan berkesenian di SMAN 1 juga hanya kadang-kadang saja diselenggarakan, misalnya Pentas Seni Siswa (Pensi), dan beberapa tahun ini juga mulai menggunakan jasa karawitan dalam acara pelepasan siswa. Akan tetapi karena kurangnya perencanaan dan perhatian yang lebih dari pihak sekolah, sehingga kegiatan karawitan bagaikan “lilin” yang kadang-kadang apinya mati sama sekali, kemudian hidup sebentar, lalu hilang lagi.

Kegiatan karawitan hanya dilakukan ketika ada pementasan saja, artinya hal ini dilakukan secara instant, yang hanya mengejar waktu untuk pentas. Jika terus demikian, tentu ruang dan waktu untuk memberikan pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam karawitan adalah sangat kurang. Pendidikan moral, kepribadian, budi pekerti dalam karawitan sesungguhnya memang ada sebagian yang tersurat dalam teks (syair), dan juga dalam sistem permainannya. Akan tetapi hal itu memerlukan proses/ waktu yang cukup dan dilakukan secara rutin.

METODOLOGI

Solusi Yang Ditawarkan

Remaja memang sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikologi atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di anak setingkat SMA tentu menjadi tanggung jawab kita semua. Sehingga pendidikan budi pekerti semestinya selalu terus ditanamkan, baik dalam keluarga maupun di sekolahan

Seperti yang telah disampaikan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ajang untuk mengasah tentang pendidikan budi pekerti siswa. Untuk menjaga keseimbangan antara otak kanan dan kiri, maka karawitan menjadi salah satu kegiatan yang positif untuk para remaja.

Untuk mengasah kepekaan musikal mereka terhadap karawitan Jawa, maka perlu dilakukan latihan rutin, minimal seminggu sekali. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler karawitan perlu direncanakan/ diprogramkan. Untuk materi karawitannya adalah berupa gending-gending klasik yang sederhana, tidak terlalu rumit akan tetapi dipilih gending yang terdapat tembang dengan syair-syair yang bertemakan pendidikan. Agar mereka tidak mudah bosan dan tetap menggemari karawitan, maka dipilih gending-gending yang berkarakter riang, gembira, dinamis, energik, misalnya gending-gending dolanan, atau karya Ki Nartosabdo. Dalam hal sastra, juga perlu diberikan materi berupa macapat yang dimana teksnya adalah berupa ajaran, falsafah Jawa, dan pendidikan nilai.

Bagi siswa SMA negeri 1, pengalaman, berolah seni tentu dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang sempurna. Yaitu tidak egois, peka terhadap apa yang ada di sampingnya, memperhalus perilaku, lebih santun, dan dapat belajar mengendalikan emosi.

Target Luaran

Target dari program ini adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pengetahuan dan menjadi baik. Untuk dapat memenuhi kedua tujuan tersebut, selain diberikan pendidikan akademik juga dibutuhkan pendidikan budi pekerti sebagai landasan pengembangan diri dan landasan dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat diterima masyarakat.

Beberapa manfaat berolah seni tradisi khususnya karawitan dalam kaitannya dengan pengasahan budi pekerti manusia adalah sebagai berikut.

1. Setelah belajar karawitan dapat tertanam suatu sikap kebersamaan dan bekerja sama,
2. Menanamkan sikap toleransi, mementingkan kesamaan persepsi, derajat, beban, tugas dan tanggung jawab
3. Melatih mengendalikan diri, karena dalam karawitan tidak terdapat penonjolan diri/ individu
4. Melatih kesantunan, kehalusan sikap seperti yang tercermin dalam permainan karawitan,

5. Melatih tertib hukum, karena dalam karawitan terdapat banyak aturan yang harus ditaati.
6. Melatih kepekaan rasa, dan
7. Memupuk kreatifitas.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, keterampilan praktik yang telah mereka dapatkan dari sekolah sebelumnya dapat terus berjalan, tidak berhenti. Mereka dapat mengasah kembali, meningkatkan, bahkan diharapkan dapat mengembangkan sendiri di kemudian hari. Apabila kesenian karawitan di sekolah ini maju, maka tentu akan menambah penilaian lebih di mata masyarakat, bahwa SMAN 1 ternyata juga turut melestarikan kebudayaan/kesenian tradisi. Mengingat SMAN 1 berada di kota Surakarta yang terkenal dengan kota budaya, yang juga terdapat dua istana (Kraton dan Mangkunegaran)

PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah sebagai respon akademik masyarakat kampus atas kebutuhan, tantangan, atau permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA) negeri 1 Surakarta.

Kegiatan ini juga berupaya merespondan menindaklanjuti apa yang disampaikan oleh Dirjen Dikti melalui website Dikti, bahwa kegiatan PPM dosen kurang mendapat perhatian dan secara kuantitas juga sangat kurang.

Padahal ikatnya, misi PPM adalah menciptakan peradaban nilai-nilai kehidupan baru bagi masyarakat luas dan masyarakat kampus. Dengan demikian prinsip transfer pengetahuan dan teknologi dapat terpenuhi.¹ Atas dasar misi PPM tersebut, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kesenian, sudah semestinya menjaditauladan dan pelopor dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dikti dan juga lembaga. Terlebih, ISI Surakarta beradapusat kotabudaya yang telah mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat luas. Maka, lembaga sudah seharusnya merealisasikan misi dan mendinamisakan kehidupan seni budaya di masyarakat. Untuk itu segenap anggota civitas akademik seyogyanya memberikan perhatian secara serius dan senantiasa merespons permasalahan seni di masyarakat. Dalam konteks ini, sebagai salah satu anggota civitas akademik ISI Surakarta, pengusul merasa ikut bertanggung jawab atas misi yang diemban tersebut. Untuk itu pada kesempatan ini memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada LPPMPP ISI Surakarta.

Pelaksana kegiatan ini adalah dosen pada ISI Surakarta yang memiliki bekal dan kemampuan di bidang seni karawitan. Keterkaitan antara kualifikasi akademik dengan kegiatan yang dilaksanakan adalah sangat mendukung. Pengalaman di bidang kegiatan pengabdian pada masyarakat maupun pelatihan bidang seni karawitan juga dipandang sangat memadai.

¹Djoko Santosa. *Buku Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Tahun 2011.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga bermanfaat membuka jalan atau hubungan antara lembaga ISI/ mahasiswa dengan sekolahan-sekolahan di Surakarta. Misalnya ketika mata kuliah Metode Pelatihan Karawitan, bentuk ujiannya diadakan di sekolahan-sekolahan SD, SMP, SMA. Dengan terjalinnya hubungan ini maka setidaknya akan mempermudah akses mahasiswa dalam melaksanakan kegiatannya tersebut.

Jadwal Kegiatan

Kegiatan ini akan dilaksanakan satu kali seminggu (Hari Sabtu jam 14.00-selesai), dan direncanakan selama 6 bulan. Untuk persiapan kegiatan pentas, latihan diselenggarakan dua kali seminggu. Adapun jadwal pelaksanaannya akan dimulai bulan Mei dan berakhir pada bulan Oktober 2014. Waktu pelaksanaan kegiatan ini akan dijabarkan dalam tabel berikut.

KEGIATAN	B U L A N																											
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Sept				Okt			
Survey awal																												
Penyusunan proposal																												
Pelaksanaan kegiatan																												
Pementasan/ Dokumentasi																												
Laporan kegiatan																												

Peserta Didik Siswa-siswi SMA Negeri 1 Surakarta

No	Nama	Kelas
1	Khadijah Muna	XI MIA 8
2	Aditya H.P	XI MIA 7
3	Ayu Sekar N.	XI MIA 8
4	Arum Puspita M	XI MIA 8
5	Fatma Rahmalia H	XI IIS 2
6	Dhea Hafifah Nanda	XI IIS 2
7	Anita Hari Pertiwi	XI IIS 3
8	Pravita Siwi E	XI IIS 1
9	Intaniar	XI MIA 6
10	Mohica Melinda	XI IIS 1
11	Aulia R	XI IIS 1
12	Monica Melinda	XI IIS 1
13	Pramadea Aulia	X MIA 3

14	Fadilah Asyari	X MIA 4
15	Sita Kris Waluyowati	X MIA 4
16	Assanatul Laras	X MIA 2
17	Arifah Qhurota	X IIS 1
18	Lembayung A	X IIS 1
19	Nidiarti Sinta	X IIS 1
20	Anisa Suluh	X IIS 1
21	Rona Agustina	X MIA 7
22	Alpinesty Fauziah	X MIA 7
23	Salsabiella Firdaus	X IIS 1
24	Kunti Dewi	X IIS 1
25	Zahwa Ayu	X AKS 2
26	Windra Restu	X MIA 4
27	Lutfhi Azizan	X IIS 4
28	Rasika Isthigalih	X IIS 4
29	Karina Ainun	X MIA 5

2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣̂ 2 1 6̣ 5̣ 1 2 1 6̣̂

5 5 . 2 3 5 6̣̂ 5̣̂ 7 6 2 4 2 1 2 6̣̂

1 5̣̂ 6̣̂ 1 5 3 2 1 2 1 2 3 5 3 2 1

2 1 2 3 5 3 2 1 6̣̂ 5̣̂ 3̣̂ 2̣̂ 5̣̂ 6̣̂ 5̣̂ 3̣̂||

Deskripsi Jalannya Sajian Gendhing

Ladrang ini diawali dari buka bonang, kemudian masuk bagian gending. Gending terdiri dari satu gongan ngelik dan empat gongan ngelik disajikan berulang ulang. Beberapa gongan disajikan dalam irama tanggung, kemudian masuk irama dadi dan kembali ke irama tanggung hingga suwuk. Adapun garap kendangnya menggunakan kendang kalih haya Yogyakarta.

2. Gendhing-gendhing Dolanan

“KONING-KONING“

. . 3 5 . . 3 5 . 3 2 1

Koning- koningkawula

6 5 3 2 6 5 3 2 2 3 2 1 2 3 1 2

ka- e la-ra ka- e la- ra ngente- ni si kodhok langking

. 3 2 1 2 3 1 2 . 3 2 1 2 3 1 2

ndok si-ji ka-pi- pi-lan ndok lo- ro kacomberan

6 6 6 6 5 3 6 5 . 5 6 5 3 2 3 5

doyak doyak tawon go- ni ni-ni cang- kir cen-dhana

. . 6 5 3 2 3 5 . . 6 5 3 2 3 5

ki-wa mbang cempaka

si-sihmbang tela- sih

3 3 3 3 3 6 6 5 5 3 6 5 . 3 6 5

sabuk pedhok kayu lo- ka bung ke cibung gendhalung

. 3 6 5 . 3 . 2 . 6 . 3 5 6 . 5

mentiyung

ne- blem

lir gu-

na-lir byar

. 5 2 3 2 3 6 5 . 5 2 3 2 3 6 5

sagelung

gelung malang

sagelung

gelung kondhe

3 3 3 3 3 6 6 5 . 3 6 5 5 3 1 (2)

ambu-ne wa- langku dhedher se-sondher ange le-wer

“KONING-KONING” PL. Nem

. 3 . 5 . 3 . 5 . 3 . (1)

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . (2)

. 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . (2)

. 6 . 5 . 3 . (5) . 3 . 2 . 3 . 5

. 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5
 . 2 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . (2) . 6 . 3 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 6 . 5
 . 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . (2)

“PENDIHSIL” PL. Nem

. 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)
 2 . 3 . 1 . 2 . (6)
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 6 . 1 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 3 . 5 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . (3)
 . . . 5 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Karawitan di SMA Negeri 1 Surakarta berjalan dengan baik dan lancar. Tercapainya hal tersebut ditentukan beberapa faktor. Pertama, adalah terjalinnya kerjasama dengan pihak sekolahan yaitu menyambut baik dengan adanya kegiatan pelatihan karawitan. Kedua, adanya minat dan spirit siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan ini. Ketiga, dukungan sekolahan dalam menyediakan ajang latihan dan pentas karawitan dalam beberapa kegiatan seperti pentas seni, dan pelepasan siswa-siswi. Hasil dari kegiatan ini, bahwa siswa-siswi SMA Negeri 1 Surakarta dapat menyalurkan bakatnya. Mereka mempelajari beberapa teori dasar karawitan dan dapat mencerna teks atau syair-syair yang berisi tentang pendidikan, nasehat, dan petuah. Mereka juga telah dapat menyajikan beberapa gending tradisi gaya Surakarta dan gending-gending dolanan.

Untuk tahun-tahun mendatang, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Surakarta sebaiknya tetap dipertahankan dan dikembangkan. Pihak sekolah harus merencanakan program-program untuk ajang kegiatan karawitan. Proses regenerasi siswa-siswi yang berminat dalam karawitan juga harus diterapkan, dengan cara mensosialisasikan secara umum.

DAFTAR ACUAN

DjokoSantosa, *BukuPedoman Program PPM*Tahun 2010.

RahayuSupanggah “*MemberdayakanSeniTradisi*”

Makalahdisampaikanpadadiskusikesenian di STSI Bandung, tanggal 27 September 2000.

RahayuSupanggah “*KesenianTradisiSebagaiUnsurKetahananNasional*” makalah seminar nasional. ISI Surakarta 2010.

SlametRiyadi,

PeningkatanKetrampilanKalompokKarawitanSekarwarsitoMojosongoMelaluiKegiatanPelatihan. Laporan PKM, tahun 2010.

Darno, PelatihanKarawitanTerhadapAnak-anakPenghuniLapasKotoharjo Di Wilayah KabupatenPurworejo, Jawa Tengah. Laporan PKM, tahun 2009.

DaftarNarasumber

1. Harsoyo, 53 tahun. Adalah Waka Kesiswaan SMA negeri 1 Surakarta
2. Krisbi, 49 tahun adalah penanggung jawab kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan SMA negeri 1 Surakarta

